

**STRATEGI BERTAHAN HIDUP PEREMPUAN DI SEKTOR INFORMAL
PASCA GEMPA 2009
(Studi Kasus Perempuan Penjual Sayur di Pasar Raya Padang)**

Rinel Fitlayeni, S.Sos, M.A¹

ABSTRACT

This research tell about women trader in informal sector especially vendors in central market of Padang. There is an increasing appreciation in the society towards women as the women empowerment movement comes into various field. This time women role have contributed in fulfilling the families economic so much the felt. This research want to explain earthquake consequence and vendors women livelihood strategies also gender relation of their families.

Result of research : 1) The vendors women in the central market of Padang have contributed in fulfilling the family's economic necessities when their husbands has faced difficulties in providing basic necessities of their families. 2) The September 2009 earthquake in West Sumatera has caused less income for vendors in the central market of Padang. This condition motivates them to make strategies for their survival and continuing their children education's. There are several strategies done by the vendors, such as moving to other places all the time, extending the trading time and getting loan from other people. 3) The shift in the job role has changed the role of women. The wife's salary could be the main income for their families while the husband's salary as the secondary income. Women was domain to taked conclusion such as children education's, bought another thing for their families etc

Key word : Women livelihood strategy, informal sector

¹ Staf Pengajar STKIP PGRI Sumatera Barat

Pendahuluan

Apresiasi masyarakat terhadap posisi perempuan sudah mengalami peningkatan dengan adanya berbagai gerakan emansipasi perempuan. Gerakan ini bukan sekedar gerakan yang bertujuan untuk persamaan hak bagi kaum perempuan saja, tetapi juga bertujuan untuk pengembangan manusia secara utuh (*full humanity*), baik bagi perempuan maupun laki-laki. Gerakan ini berjuang atas dasar dorongan untuk menumbuhkan kembangkan persaudaraan perempuan dan laki-laki.²

Dewasa ini peran serta perempuan dalam menopang perekonomian keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Hal tersebut didukung oleh terdapatnya kecenderungan semakin tingginya peran serta perempuan dalam berbagai lapangan kerja untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini tidak terlepas dari dampak krisis yang dialami bangsa kita pada tahun 1998.

Permasalahan yang ada adalah bahwa perluasan kesempatan kerja di kota dengan adanya pembangunan di berbagai sektor tidak selamanya mampu menyerap seluruh tenaga kerja yang semakin bertambah besar jumlahnya. Pertumbuhan pasar tenaga kerja formal serta meningkatnya proporsi pekerja formal telah mengangkat isu-isu baru berkaitan dengan perlindungan sosial. Tanpa adanya jaminan bagi para penganggur, orang-orang yang kehilangan pekerjaan harus beralih ke sektor informal atau pertanian. Adanya pembagian peran, di sektor publik untuk lelaki dan di sektor domestik untuk wanita, terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas, sedangkan pada keluarga ekonomi rendah, dikotomi pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan.

Kesulitan ekonomi memaksa kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan wanita untuk bekerja didorong oleh pengaruh faktor keterdesakan/kesulitan ekonomi keluarga, selain adanya faktor kesempatan kerja.

Dalam kondisi ekonomi yang serba sulit ini, banyak wanita harus berperan dalam mengatasi kesulitan ekonomi yang mereka hadapi. Salah satu alternatifnya adalah dengan bejualan. Melihat adanya kesempatan yang dipaparkan di atas banyak dari para wanita mengatasi kesulitan ekonomi mereka dan berusaha memberikan kontribusi pada pendapatan rumah tangga dengan berjualan di pasar.

Masalah penting yang dihadapi perempuan pekerja, termasuk yang terlibat dalam sektor informal adalah peran ganda³ mereka yang harus berjalan serasi dan seimbang satu sama lain. Mereka diharapkan tetap membagi waktu antara tugas mencari nafkah dengan tugas sebagai pengelola rumah tangga. Mereka yang

² A.P. Murniati. *Getar Gender(buku kedua)*. (Magelang. Indonesiatara, 2004), hal: 95.

³ Perempuan yang dalam keseharian hidupnya mengerjakan kegiatan reproduktif dan produktif. (Ratih Dewayanti, Erna Ermawati C. *Marginalisasi dan eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan AKATIGA, 2004. Hal: 25)

berperan rangkap ini harus menerapkan berbagai strategi hidup, misalnya bekerja dan berjualan sambil mengasuh anak.

Realita ini juga terlihat di daerah pasar tradisional yaitu Pasar Raya Padang. Di mana banyaknya kaum perempuan yang berjualan di pasar ini khususnya berjualan barang harian, jualan sayuran, kaum perempuan yang berjualan di sini dapat dikatakan sebagai penggerak perekonomian keluarganya karena hasil dari jualannya di jadikan sumber penghasilan untuk keluarga, baik untuk kebutuhan pokok, maupun untuk pendidikan anak-anak mereka.

Peristiwa gempa besar yang melanda Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 lalu telah mengakibatkan ambruknya berbagai fasilitas umum di daerah ini, termasuk pasar bertingkat di Pasar Raya Padang. Akibat ambruknya bangunan itu, membuat Pemko Padang kelabakan untuk mencari tempat relokasi bagi para pedagang. Salah satu solusi yang terlihat adalah dengan membangun tenda-tenda darurat di sepanjang jalan Sandang Pangan dan jalan Pasar Baru. Namun, akibat pembuatan lapak-lapak sementara itu, membuat para pedagang yang tidak terkena dampak gempa toko-tokonya tertutup oleh pedangan relokasi, mereka tersinggung, dan mereka tidak mau menerima begitu saja⁴.

Ketika kebijakan Pemko Padang membangun kios darurat ditentang oleh sebagian pedagang. Mereka menuntut agar Pemko membongkar kembali lapak darurat dengan alasan pendapatan menurun, sepi pengunjung. Pemko telah menutup akses jalur angkot yang selama ini tempat lalu lalang pembeli.

Belasan kali demonstrasi besar-besaran pedagang pasar raya yang bergabung di bawah Forum Warga Kota (FWK) Padang ke DPRD Kota Padang, meminta wakil rakyat menerima aspirasi mereka; Pemko Kota Padang harus membongkar pasar darurat yang dibangun di atas jalan. Tetapi Pemko bersikeras tetap mempertahankan toko darurat karena terlanjur dibangun dengan dana miliaran rupiah.

Dampak gempa dan perubahan kondisi pasar tersebut membuat pendapatan sebagian pedagang mengalami pasang surut, salah satu yang merasakan dampak tersebut adalah ibu-ibu penjual sayur di Pasar Raya. Pasang surut hasil penjualan tersebut berimplikasi pada keberlangsungan hidup keluarga mereka, mulai dari pemenuhan kebutuhan sehari-hari (pangan), sandang, papan, maupun untuk pendidikan anak.

Penelitian IFC (*International Finance Corporation*) dari program Bank dunia menunjukkan, perempuan belum dianggap sebagai aset bernilai dan sebagai salah satu pemangku kepentingan (*stake holders*) dalam pembangunan walaupun sumbangannya besar dalam pembangunan⁵. Penelitian AKATIGA⁶-ASPPUK⁷ yang diuraikan dalam buku “marginalisasi dan eksploitasi perempuan usaha mikro

⁴ www.padangnews.net

⁵ Ninuk Mardiana Pambudy, *Menyumbang pada ekonomi, tetapi diabaikan*. Kompas, 6 Mei 2006, hal 43.

⁶ AKATIGA merupakan pusat analisis sosial dan lembaga penelitian nirlaba yang melakukan berbagai kegiatan penelitian, pelatihan, penerbitan, penembangan jaringan, kerjasama yang saling menguntungkan dan advokasi kebijakan.

⁷ ASSPUK: Asosiasi Pendamping Perempuan Usaha Kecil.

di pedesaan Jawa “ memperlihatkan bentuk marginalisasi terhadap perempuan. Penelitian yang ditulis oleh Ratih Dewayanti, dkk mengambil kasus usaha mikro pedesaan, yaitu pengolahan gula dan kelapa di Banyumas dan genteng di Klaten. Kedua usaha tersebut merupakan jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh perempuan tidak secara mandiri, tetapi sebagai bagian dari sistem produksi keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha dengan sistem produksi keluarga didukung oleh peran besar perempuan, tetapi sering kali diabaikan dan tidak dianggap sebagai bentuk kerja produktif yang menghasilkan pendapatan (*cash income*). Temuan yang dihasilkan dari kedua penelitian diatas, menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan belum dianggap berarti dalam pembangunan. Hasil kerja perempuan secara sosial dan statistik tetap dianggap sebagai pekerjaan sampingan sebagai penghasilan tambahan.

Perempuan merupakan sumber daya yang memiliki kemampuan, kemampuan yang dimiliki perempuan yang tidak hanya sebagai Ibu rumah tangga, tetapi juga mampu berperan dalam pekerjaan yang menghasilkan uang, dalam artian potensi mencari nafkah. Peran tersebut seperti yang dijalankan perempuan pembuat kue Pasar Raya Padang yang menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Menurut hart, perempuan memiliki peran sebagai pencari nafkah di dalam dan di luar pertanian. Perannya tidak hanya terlibat di dalam kegiatan reproduktif, tetapi juga dalam kegiatan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. Pada rumah tangga menengah kebawah peran perempuan dalam mencari nafkah lebih nyata dibandingkan pada rumah tangga lapisan atas.⁸

Sektor informal merupakan salah satu sektor usaha yang harus diterima dalam fase pembangunan terutama di negara-negara sedang berkembang. Dalam hal ini fungsi utama sektor informal adalah sebagai katup penyelamat dan penyangga perekonomian negara yang bersangkutan. Aktivitas sektor ini memberi pendapatan dan peluang kerja bagi penduduk walaupun kecil dan tidak tetap.

Peran perempuan yang ikut sebagai pencari nafkah mempengaruhi relasi gender dalam kehidupan keluarga. Relasi gender merupakan paradigma yang melihat keseluruhan hubungan (struktur) kekuasaan⁹ antara laki-laki dengan perempuan dalam kehidupan sosialnya.¹⁰ Hubungan kekuasaan itu, salah satunya dapat diidentifikasi pada proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Dalam melihat relasi gender, maka kita akan berbicara mengenai peran dan status laki-laki atau perempuan dalam struktur sosialnya.

⁸ T.O Ihromi. *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. (Jakarta. Yayasan Obor Indonesia. 1995).

⁹ Kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak sesuai dengan yang dikendakinya.

¹⁰ Nori Andriyani. *Refleksi pemikiran feminis*, dalam Rahayu SH. *Perempuan Indonesia dalam Masyarakat yang Tengah Berubah*. (Jakarta. Program Studi Kajian Wanita Pasca Sarjana UI, 2000), hal: 150.

Di dalam hidup bermasyarakat manusia menerima status, kemudian mendudukinya dalam pola tertentu yang terdiri dari sejumlah hak dan kewajiban yang melekat pada status itu dan apabila ia mewujudkannya berarti ia telah melaksanakan sebuah peran.¹¹

Marwell mengemukakan bahwa peran yang didasarkan atas perbedaan seksual merupakan kenyataan yang tidak dapat dibantah. Pada setiap kebudayaan, perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku berbeda untuk saling melengkapi kekurangan kedua jenis manusia supaya persoalan yang dihadapi masyarakat dapat dipecahkan dengan baik.¹² Karena itu beberapa ahli mengasumsikan bahwa diferensiasi dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran yang lebih besar pada perempuan dalam pekerjaan rumah tangga, dan laki-laki pada pekerjaan yang lebih produktif atau pekerjaan mencari nafkah. Walaupun diakui dalam kenyataan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa tidak sedikit perempuan yang memiliki peran dalam pekerjaan yang memberi nafkah seperti bidang pertanian, perdagangan kecil, kerajinan tangan, bahkan dibidang industri besar dan kecil¹³.

Pergeseran dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga, dalam perkembangannya dapat menggambarkan pola perubahan peran perempuan yaitu: *pertama* peran perempuan yang seluruhnya hanya dalam pekerjaan rumah tangga. *Kedua* perempuan yang mempunyai dua peran yaitu peran dalam pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan mencari nafkah¹⁴.

Pada dasarnya strategi bertahan hidup ini dapat berlangsung pada dua tingkat, yaitu tingkat keluarga dan tingkat komunitas. Pada tingkat keluarga, strategi bertahan hidup meliputi dua lingkuan, yaitu keluarga batih dan keluarga luas. Strategi bertahan hidup oleh keluarga batih menekankan pada aspek ekonomi, melalui pemanfaatan tenaga kerja keluarga, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, mekanisme modal, serta warisan dan penghematan. Pada dasarnya strategi keluarga ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan pemenuhan kesejahteraan pada tingkat dasar.

Pasar merupakan pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda-benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan.

¹¹ Ralp Linton. *Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. (Bandung. 1984), h al:148-149. Dalam, Sulfarosi. *Peran Perempuan Pengusaha Konveksi Dalam Rumah Tangga*. **Skripsi** 2005, hal: 15.

¹² Arif Budiman. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. (Jakarta. PT.Gramedia. 1985), hal: 24.

¹³ Pudjiawati Sajogyo. *Peran Wanita dalam Perkembangan masyarakat Desa*. (Jakarta. Rajawali. 1985), hal: 36.

¹⁴ *Ibid*. Hal: 38.

Penelitian ini berusaha untuk mengangkat pengalaman dan pengetahuan perempuan dalam kehidupannya bermasyarakat, yang mencakup hubungan gender didalamnya. Dalam kehidupan bermasyarakat ada seperangkat hubungan sosial (*social relations*) yang mengandung aspek kekuasaan yaitu hubungan sosial antara jenis kelamin (*gender relations*) dan hubungan sosial antar kelas (*class relations*).

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengatur hubungan (struktur) dan mengalokasikan peranan, hak, kewajiban serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terbentuk melalui proses sosialisasi.¹⁵ Gender menyangkut beberapa asumsi pokok: 1) Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat terbentuk secara sosio kultural, dan bukan atas dasar biologis (alamiah). 2) Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan. 3) Pembagian kerja dan perbedaan yang bersifat sosial sering kali dinaturalisasikan (dianggap “kodrat”) melalui ideologi, mitos dan agama. 4) Gender menyangkut stereotip feminin dan maskulin.¹⁶

Dalam kehidupan masyarakat, menurut penganut teori ini semua unsur saling terkait satu sama lain, layaknya sebuah sistem. Untuk mencapai keseimbangan hidup dalam masyarakat setiap unsur yang terkait tersebut hendaklah menjalankan peran dan fungsinya masing-masing sesuai dengan status yang didudukinya dalam kehidupan. Begitu juga dalam kehidupan keluarga, keluarga adalah sistem sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi seorang ayah untuk memenuhi kebutuhan keluarga adalah dengan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Begitu juga seorang ibu yang notabene adalah perempuan berfungsi sebagai pengelola rumah tangga. Namun kenyataan yang terjadi adalah pada saat perempuan harus menjalankan fungsi secara ganda, yakni menjadi pengelola rumah tangga dan ikut serta mencari nafkah. Melalui kenyataan ini maka akan terjadi pergeseran peran dan fungsi dalam kehidupan keluarga.

Secara teoritis, penelitian ini termasuk dalam kajian sosiologi ekonomi khususnya kajian tentang perempuan yang bekerja pada sektor informal. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan kajian perempuan. Selain itu semoga hasil penelitian ini menjadi perhatian bagi pihak terkait untuk pemberdayaan perempuan dengan metode kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena lebih mampu menemukan definisi situasi dan gejala sosial dari subyek, perilaku, motif-motif subyektif, perasaan dan emosi orang yang diamati, merupakan definisi situasi subyek yang diteliti¹⁷. Subyek akan dapat diteliti secara langsung. Selain itu pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti terhadap cara subyek memandang dan menginterpretasikan kehidupannya, karena itu berhubungan dengan subyek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang

¹⁵ Mansosur Fakhri. *Analisis Gender dan Transformasi sosial*. (Jogyakarta. Pustaka Pelajar. 1996).

¹⁶ A. Nunuk P. Murniati. *Getar Gender*. (Magelang, Indonesia: 2004), hal: 60.

¹⁷ Moleong, 2006. hal 3

diciptakan oleh peneliti. Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita masyarakat secara lokal, memiliki stereotype dan ideologi khusus, termasuk di dalamnya ras, kelas sosial dan gender.¹⁸ Peneliti melakukan pendekatan secara langsung dengan perempuan penjual sayur di Pasar Raya Padang.

Kota Padang memiliki beberapa Pasar Tradisional salah satunya adalah Pasar Raya Padang yang sudah dibangun dari tahun 1962, Pasar ini terletak di Padang Bagian Barat dengan luas pasarnya adalah 49621,47 M2 yang bangunannya terdiri toko, kios, dan los, dimana Pasar Raya Padang menjual berbagai macam barang dagangan mulai dari plastik, P & D, beras, Tepung, Buah-buahan, Ayam, Telur, Kelapa, Ikan Kering, Umbi-umbian, Ampera, Mesin giling dan sayur-sayuran¹⁹.

Penjual Sayur di pasar raya Padang pada umumnya berjualan diemperan toko dan di sepanjang jalan yang dilalui oleh angkot. Penjual yang berjualan ditempat ini merupakan pedagang yang illegal atau tidak resmi, dimana mereka seharusnya tidak boleh berjualan ditempat tersebut tetapi karena mereka butuh uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Pemerintah Kota Padang membiarkan mereka berjualan dipinggir-pinggir jalan maupun diemperan-emperan toko asal tidak mengganggu ketertiban umum dan transportasi disekitarnya²⁰.

A. Kehidupan dan Strategi Bertahan Hidup Perempuan Penjual Sayur di Pasar Raya Padang Paska Gempa September 2009

Latar belakang kehidupan perempuan penjual sayur di pasar raya Padang dapat dikatakan bersifat homogen, yaitu berasal dari golongan masyarakat menengah kebawah. Pada dasarnya, perempuan penjual sayur ini mendambakan anak-anak mereka nanti dapat bekerja sebagai pegawai negeri sipil, pegawai kantor. Oleh karena itu, mereka mempertahankan semangat untuk dapat memberikan bekal pendidikan dan penghidupan yang lebih baik pada generasi mereka selanjutnya, di tengah "*kekurangmampuan*" suami mereka untuk memberikan nafkah yang cukup memadai untuk keluarga.

Dari hasil penelitian penulis, pada umumnya latar belakang perempuan penjual sayur ini adalah karena alasan ekonomi serta tidak adanya pekerjaan formal dan informal lain yang dapat dimasuki. Akibat kebutuhan hidup yang semakin meningkat, pendapatan suami tidak memiliki penghasilan yang tetap untuk membiayai kehidupan rumah tangga mereka, akhirnya usaha untuk berjualan sayur inilah yang menjadi pilihan untuk menambah penghasilan keluarga.

Aktivitas keseharian di Pasar Raya Padang memperlihatkan bahwa banyak perempuan ikut berperan aktif dalam menunjang penghasilan keluarga, bahkan sebagai sumber penghasilan utama. Baik dalam kegiatan produktif maupun reproduktif, keterlibatan perempuan di sektor publik sangat menunjang

¹⁸ Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. (Yogyakarta. Pt. Tiara Wacana yoga, 2001), hal: 142.

¹⁹ Dinas Pasar Kota Padang

²⁰ Menurut Bapak Jasman, salah seorang Kepala Bagian Dinas Pasar

pembangunan karna peran ganda yang dijalankannya. Betapun sibuknya perempuan pada kerja produksi, mereka harus tetap menjalankan tugas domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak yang masih kecil, dan membersihkan rumah.

Setelah peristiwa gempa besar yang melanda Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 lalu mengakibatkan pendapatan perempuan penjual sayur banyak yang menurun bahkan drastis. Misal, sebelum gempa penjualan bayam sehari bisa sekitar 150 ikat, setelah gempa 20 ikat kadang tidak habis. Hal ini disebabkan banyak orang lebih suka berbelanja ke pasar tradisional lainnya, seperti di Pasar Pagi, Pasar Bandar Buat, Pasar Alai, dan pasar tradisional lainnya. Kondisi yang dirasakan tersebut menjadi tantangan baru dalam perjuangan bertahan hidup perempuan penjual sayur Pasar Raya Padang, banyak strategi yang mereka lakukan, antara lain:

1. berpindah lokasi jualan
2. mengganti jenis jualan sesuai dengan musim sayur sekarang (apabila sekarang musim buncis, mereka akan berjualan buncis)
3. memperpanjang waktu berjualan (sebelum gempa, biasanya jualan sudah habis, setelah gempa ada yang berjualan sampai malam karena jualan belum habis)
4. bahkan ada yang berjualan di dua tempat (pagi mereka berjualan di Pasar Pagi, siang berjualan di Pasar Raya)

B. Relasi Gender dalam Keluarga Perempuan penjual sayur Pasar Raya Padang

Terdapat perbedaan pendapat mengenai gender, yakni pendapat dari aliran *nature* dan pendapat dari gerakan feminimis. Aliran *nature*²¹ secara ekstrem beranggapan bahwa perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki (gender) disebabkan oleh perbedaan-perbedaan biologis kedua insan tersebut. Di lain pihak, feminimis²² diartikan dengan pandangan dan prinsip-prinsip untuk memperluas pengakuan hak-hak perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa aliran *nature* mendukung perbedaan gender, sedangkan gerakan feminimis berupaya untuk menghilangkan perbedaan gender dengan cara memperluas pengakuan tentang hak-hak perempuan.

Pada saat berbicara mengenai relasi gender atau hubungan antar individu dalam sebuah keluarga, dalam hal ini keluarga perempuan penjual sayur, tidak terlepas dari pembongkaran hubungan antara laki-laki dan perempuan. Pola patriarkhi cukup mapan mewarnai hubungan sosial masyarakat hampir di seluruh dunia. Banyak hubungan gender yang melahirkan ketidakadilan gender digugat, mulai dari kaum feminis maupun laki-laki yang peduli pada keadilan²³.

²¹ Nunuk. P. Murniati. *Getar Gender*. (Magelang; Indonesiatera, 2004), hal. 18

²² *Ibid*, hal 26

²³ Harmona Daulay. *Pergeseran Pola Relasi Gender di Keluarga Migran*. Yogyakarta; Galang Press. 2001) hal. 101

Penelitian ini juga akan menganalisis mengenai relasi gender dalam hal pola komunikasi dan pengambilan keputusan pada keluarga perempuan penjual sayur pasar raya Padang, dengan tujuan untuk melihat apakah relasi yang selama ini dengan asumsi dominasi luas suami akan berpengaruh pada bergesernya peran suami sebagai pengambil keputusan utama dalam sebuah keluarga. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, realita yang ditemui di lapangan bahwa kontribusi perempuan penjual sayur pasar raya sangat besar dalam menopang perekonomian keluarganya. Peran suami sebagai kepala rumah tangga tidak lagi nampak. Karena perilakunya yang tidak lagi sesuai dengan peran tersebut, identifikasi ketidaksesuaian itu terapkan dalam beberapa hal berikut.

1. Nafkah yang diberikan tidak cukup, adakalanya suami tidak memberikan nafkah karena pekerjaan yang tidak tetap.
2. Dalam pengambilan keputusan keluarga, peran suami kurang dipertimbangkan lagi, pada umumnya istri langsung mengambil tindakan.
3. Anak-anak lebih menghargai Ibu dari pada ayahnya. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas ibu yang lebih banyak, dimulai dari persiapan kebutuhan keluarganya sampai mencari nafkah.

Pergeseran dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga perempuan penjual sayur Pasar Raya Padang telah mengubah peran perempuan dan menggeser peran laki-laki. Pendapatan isteri sebagai penghasilan utama dan penghasilan suami sebagai tambahan. Berdasarkan hasil yang diperoleh berdasarkan wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa orang informan, bahwa relasi gender dalam hal pola komunikasi dan pengambilan keputusan pada keluarga perempuan penjual sayur Pasar Raya Padang sangat bervariasi. Ada beberapa keluarga informan saat penetapan kebutuhan sehari-hari, seperti menu apa yang akan dimasak, pembagian dalam pekerjaan rumah tangga, pembelian perabot rumah tangga dan pembelian barang-barang berharga (seperti emas), serta penentuan tempat pendidikan anak menunjukkan bahwa keputusan lebih didominasi oleh isteri dan ada juga beberapa keluarga informan yang masih meminta pendapat dan keputusan dari sang suami. Akan tetapi, satu hal yang tidak terbantahkan adalah berdasarkan realita yang ada, pada dasarnya peran produksi dan reproduksi yang dijalankan secara bersamaan oleh perempuan penjual sayur di pasar raya Padang ini menunjukkan pergeseran peran suami dan isteri. Walaupun ada beberapa keluarga dalam pengambilan keputusan selalu berkomunikasi terlebih dahulu dengan suami, akan tetapi pada hakikatnya suami hanya memberikan nafkah sesuai dari apa yang didapatkannya, dia tidak lagi berusaha sesuai dengan kebutuhan keluarga. Mereka tidak mau tahu apakah kebutuhan itu mencukupi atau tidak, yang mereka tahu isterinya juga berusaha dan menghasilkan uang. Kekurangan-kekurangan dalam rumah tangga diserahkan kepada isterinya. Kondisi demikian memperlihatkan relasi gender yang kurang seimbang dalam hidup berkeluarga. Keharmonisan dan kasih sayang jauh dari harapan mereka.

Perjuangan feminis²⁴ merupakan sebuah generalisasi dari berbagai sistem gagasan mengenai kehidupan sosial dan pengalaman manusia yang dikembangkan dari perspektif yang terpusat pada wanita. Feminisme²⁵ ini pada dasarnya merupakan gerakan perempuan yang menuntut hak-hak penuh mereka sebagai mereka, menentang pembagian kerja secara seksual (berdasarkan analisa gender) yang menempatkan laki-laki pada sektor publik: kerja, olah raga, perang dan pemerintahan), sementara perempuan diperbudak tanpa dibayar di rumah (kerja domestik) melakukan beban pekerjaan kehidupan keluarga. Hal utama dari feminisme adalah diinformasikan dan dimotivasi oleh pengalaman perempuan yang menyediakan kritik terhadap ketidaksetaraan gender dan mempromosikan hak-hak, berbagai kepentingan, dan isu-isu perempuan³⁸.

Pada mulanya, perjuangan feminis ini muncul karena adanya perbedaan gender. Bagi mereka patriarki adalah dasar dan ideologi penindasan yang merupakan sistem hierarki seksual di mana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* (memiliki hak istimewa) atas ekonomi³⁹. Dalam sejarah pemikiran feminis, perbedaan gender ini menjadi masalah dalam beberapa perdebatan penting akibat adanya "*argumen esensial*" yang menyatakan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah kekal.

Hal inilah yang mendorong timbulnya pergerakan feminis, yakni untuk menentang perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*)⁴⁰. Namun yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yang menciptakan diskriminasi yang timpang, dengan pihak perempuan pada posisi yang dirugikan. Ketidakadilan gender tersebut termanifestasi ke dalam berbagai bentuk, antara lain⁴¹:

1. *Subordinasi* atau anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil untuk memimpin yang berakibat menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

²⁴ George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta; Kencana. 2005), hal. 403.

²⁵ Instruksi Presiden RI No.9 Tahun 2000. Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta.

³⁸ *Idem*.

³⁹ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996). Hal. 85

⁴⁰ George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Op cit*. (Jakarta; Kencana. 2005), hal. 417

⁴¹ *Idem*. Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996). Hal. 85

2. *Stereotype* atau pelabelan atau penandaan yang berawal dari asumsi yang sangat merugikan, seperti penandaan jika perempuan bersolek adalah dalam rangka untuk memancing perhatian lawan jenis.
3. *Violen* (kekerasan) terhadap fisik maupun mental seorang perempuan, seperti pemukulan dan pemerkosaan.
4. *Beban Kerja Ganda* bagi perempuan yang harus melakukan pekerjaan domestik (pekerjaan rumah tangga) dan pekerjaan mencari penghasilan.
5. *Marginalisasi* atau proses pemiskinan perempuan atau menempatkan perempuan ke pinggiran.

Konsep budaya yang meyakini bahwa kegiatan perempuan berada di ranah domestik, dan laki-laki adalah pencari nafkah dan berfungsi sebagai kepala rumah tangga, adalah konsep yang disosialisasikan bahwa perempuan sekalipun menghasilkan uang, dianggap sekedar pekerja sambilan.⁴²

Dalam kenyataannya, perempuan penjual sayur telah menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangganya. Pembagian peran dalam keluarga berdasarkan gender dan alokasi ekonomi mengarah pada adanya peran lebih besar pada perempuan dalam pekerjaan rumah tangga, dan laki-laki pada pekerjaan yang lebih produktif atau mencari nafkah⁴³. Paradigma itulah yang tidak mampu melihat kontribusi kerja perempuan. Perempuan penjual sayur adalah aktor ekonomi dalam keluarga. Namun, nilai yang diberikan terhadap kontribusinya tersebut tetap rendah. Disana masih terkonstruksi dalam pikiran masyarakat (terutama laki-laki) pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Sekalipun telah terjadi perubahan bahwa peran laki-laki telah digantikan oleh perempuan dalam memenuhi tanggung jawabnya.

Konsekwensi selanjutnya, seringkali karena sedikit lalai dalam melaksanakan tugas sebagai ibu rumah tangga akibat terlalu sibuk bekerja mencari nafkah keluarga, namun kelalaian tersebut dianggap sebagai penyimpangan atas dasar tugas rumah tangga bagi seorang ibu dipandang sebagai tugas alami seorang perempuan yang tidak boleh ditinggalkan.

Kesimpulan

Peristiwa gempa besar yang melanda Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 lalu telah mengakibatkan ambruknya berbagai fasilitas umum di daerah ini, termasuk pasar bertingkat di Pasar Raya Padang. Akibatnya banyak orang lebih suka berbelanja ke pasar tradisional lainnya, seperti di Pasar Pagi, Pasar Bandar Buat, Pasar Alai, dan pasar tradisional lainnya. Kondisi yang dirasakan tersebut menjadi tantangan baru dalam perjuangan bertahan hidup perempuan penjual sayur Pasar Raya Padang, banyak strategi yang mereka

⁴² Tapi Imas Ihromi. *Budaya dan Struktur Sosial yang Patriarki, Tinjauan Terhadap Beberapa Hasil Penelitian Tentang Perempuan dalam Sejumlah Kebudayaan Etnik di Indonesia*. Dalam E. Kristi Poerwandari (penyunting) *Perempuan Indonesia Dalam Masyarakat Yang Tengan Berubah* Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Pasca Sarjan UI. 2000. Hal: 224.

⁴³ Arif Budiman. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta. Gramedia. 1985. Hal. 24.

lakukan, antara lain: berpindah lokasi jualan, mengganti jenis jualan, memperpanjang waktu berjualan, berjualan di dua tempat dan lain sebagainya.

Selama ini dalam masyarakat telah dikonstruksikan bahwa secara fisik dan psikologis perempuan dianggap lemah, emosional, pasif, dan tidak mandiri. Mereka dikategorikan sebagai makhluk yang hanya pantas diserahi tugas mengurus rumah tangga. Dewasa ini peran serta perempuan dalam menopang perekonomian keluarga semakin dirasakan dan eksistensinya sulit untuk ditolak. Hal ini terlihat pada kehidupan perempuan penjual sayur. Pernyataan lemah dan tidak mandiri dapat digantikan dengan pernyataan tegar dan mandiri yang terlihat dalam aktivitas mereka saat melakukan fungsi reproduksi di dalam rumah, serta menjual sayur ke pasar-pasar tradisional. Dalam menjalankan usaha, mereka memiliki keterbatasan mobilitas fisik karena tugas ganda yang harus dilakukannya. Di salah satu sisi mereka harus berjualan demi menambah penghasilan keluarga, sedangkan di sisi lain mereka juga harus memikirkan tugas domestik yang ditinggalkan, seperti mengurus rumah tangga serta mengurus anak-anak.

Akibatnya terjadi pergeseran dalam pembagian kerja dalam rumah tangga mereka. Bahkan pendapatan isteri sebagai penghasilan utama dan penghasilan suami sebagai tambahan. Begitu juga dalam pengambilan keputusan, perempuan lebih mendominasi untuk segala urusan rumah tangga, urusan pendidikan anak, pembelian barang perabot rumah tangga, dan lain-lain. Akan tetapi perempuan Penjual Sayur ini juga mengalami proses marginalisasi oleh pemerintah, pembangunan maupun suaminya. Di mana suami tidak menganggap bahwa penghasilan istrinya merupakan penghasilan utama dalam rumah tangga mereka. Sang suami beranggapan bahwa mereka tulang punggung keluarga. Jadi peranan sang istri dalam mencari nafkah untuk keluarga terpinggirkan. Dalam pembangunan kontribusi perempuan tidak dianggap, perempuan yang berkerja disektor informal sering didata sebagai Ibu rumah tangga saja. Begitu juga dengan kerja domestik yang dilakukannya dianggap sebagai kodrat yang harus dijalankan perempuan.

Mengingat kompleksnya perkembangan zaman saat ini dan masih rentannya para perempuan, khususnya perempuan penjual sayur terhadap marginalisasi, maka diharapkan agar pemerintah daerah melaksanakan kebijakan-kebijakan yang melindungi dan mengakomodasikan kesetaraan gender agar para perempuan dapat terhindar dari ketidakadilan gender dan memperhitungkan kontribusi perempuan dalam pembangunan. Diharapkan agar perempuan yang memiliki peran ganda agar tidak mengabaikan peran utamanya sebagai ibu rumah tangga dan memperhatikan hal-hal yang seharusnya diterapkan oleh seorang istri terhadap suami pada saat ia memiliki penghasilan yang lebih tinggi dari pihak suami. Selain itu pihak suami juga diharapkan bersedia membantu pada saat istri tidak punya waktu untuk mengerjakan tugas domestiknya, agar terhindar dari masalah yang bisa memecah keutuhan rumah tangga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita Dalam Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rajawali Press.
- Boestami. 1992. *Kedudukan dan Peranan Wanita dalam Kebudayaan Suku Bangsa Minangkabau*. Padang. Esa Padang.
- Dewayanti, Ratih dan Erna Ermawati. C. 2004. *Marginalisasai dan Eksploitasi Perempuan Usaha Mikro di Pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan AKATIGA.
- Fakih, Masour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatimah, Siti. 2002. *Negara dan Perempuan: Studi Kasus Darma Wanita*. Jakarta: Program Pasca Ilmu Pengetahuan Budaya Fakultas Sastra UI.
- Fatmariza. 2004. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga (Studi Tentang Pandangan Mubaligh)*. Laporan Penelitian. Padang: FIS UNP.
- Gatra (Edisi Khusus). April 2004. *Bukan Sekedar Kartini*, hal. 7
- Ihromi. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.
- Intruksi Presiden RI No.9 Tahun 2000. *Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional*. Jakarta.
- Jurnal Selarong. Volume 4, 2005. Yoqyakarta.
- Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Volume 3. No. 1, 2003. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan.
- Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Volume 1. No. 2, 2001. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan.
- Marselina, Nope C.Y. 2005. *Jerat Kapitalisme Atas Perempuan*. Yogyakarta: Resist Book.
- M. Dagun, Save. 1992. *Maskulin dan Feminin*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Murniati A.P. 2004. *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera.

Mosse, Julia Cleves. 1993. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pambudy, Ninuk Mardiana. 2006. Menyumbang pada Ekonomi tetapi di abaikan. Jakarta: *Kompas*, 6 Mei 2006.

Saptari, Ratna dan Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.

Wahid, Syafruddin. 1999. *Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima: Antara Perjuangan Untuk Hidup dan Pendidikan Anak-anak. (Kasus Ibu-ibu Pedagang Kaki Lima Pasar Pagi, Kotamadya Padang)*. Padang: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Zubir, Zaiyardam dkk. 2009. *In Memorian Prof. Dr. Khaidir Anwar Ilmuwan Sederhana nan Bersehaja*. Padang. Fakultas Sastra Universtas Andalas.

www.padangnews.net. Diakses 18 Oktober 2010